Volume 5, Nomor 1, Juli 2004

ISSN 1412-1557

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

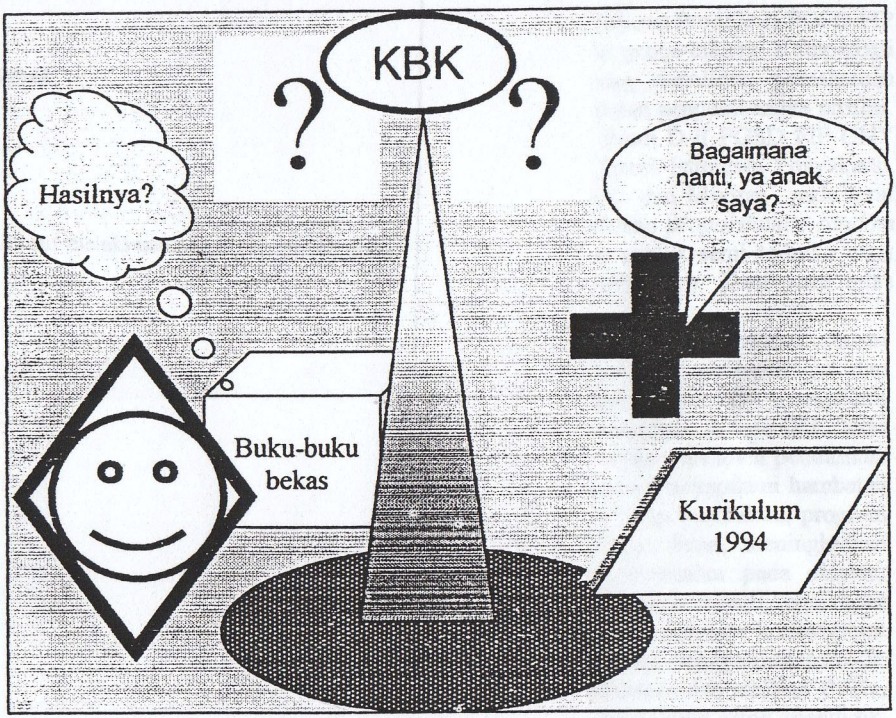

SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendididkan	Volume 5	Nomor 1	Halaman 1-80	Yogyakarta Juli 2004	ISSN 1412-1557

B4

HAMBATAN LULUSAN PRODI D-II PGSD FIP UNY MENGIMPLENTASIKAN KOMPETENSI KEGURUANNYA

Oleh: H.Sujati (staf pengajar D-II PGSD FIP UNY)

Abstrak

Penelitian *survei* ini bertujuan mengetahui kompetensi lulusan Prodi D-II PGSD FIP UNY yang mengalami hambatan dalam mengimplementasikan penge-tahuan. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan bahan ajar, pembelajaran yang mendidik, pemahaman perkembangan belajar peserta didik, pengembangan kepribadian dan pengembangan profesi.

Populasi penelitian meliputi seluruh guru SD lulusan Prodi D-II PGSD FIP UNY tahun 1998-2002 yang tersebar di Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ukuran sampel ditetapkan dengan menggunakan Tabel Ktrejcie dan Morgan pada taraf signifikansi 5%. Pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *proportionate random sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket semi terbuka yang divalidasi dengan pendekatan *content validity dan expert judgement*. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitan menunjukkan bahwa lulusan mengalami hambatan dalam menguasai bahan ajar matematika, terutama pada elemen: pecahan, perbandingan dan skala, bilangan rasional dan irasional, dan pengukuran. Bidang studi IPA, mengalami hambatan pada elemen: pengukuran dan sistem metrik, keterampilan proses IPA, teori belajar dan penalaran pada anak SD, penerapan pendekatan belajar, asesmen pendidikan IPA, dan pembuatan alat peraga IPA. Bahasa dan Sastra Indonesia, mengalami hambatan pada elemen: pendekatan pengajaran sastra, pengajaran sastra lintas kurikulum, program pengajaran sastra terpadu, meningkatkan perkembangan bahasa lisan, meningkatkan bahasa tertulis, mengarang. Bidang studi IPS, mengalami hambatan pada elemen: perkembangan kurikulum IPS, penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri, penerapan pendekatan *problem solving*, penerapan pendekatan *brain storming*, isu-isu kontemporer dalam pembelajaran, pluralistik dan keragaman etnis, dan strategi penggunaan metode. Bidang studi PPKn, mengalami hambatan pada elemen: pendekatan dan struktur PPKn, GBHN, dan proses pembelajaran PPkn. Dalam bidang pembelajaran yang mendidik, lulusan mengalami hambatan pada elemen: pengorganisasian bahan ajar, merancang strategi pembelajaran, keterampilan bertanya, menerapkan metode secara inovatif, melaksanakan pembelajaran secara konstruktivistik, merancang kisi-kisi tes, menganlisis butir tes, penilaian portofolio, dan menilai aspek afektif. Dalam bidang pemahaman perkembangan belajar peserta didik, hambatan pada elemen: memberi bimbingan siswa *dyslexia*, membimbing siswa *aphasia*, dan membimbing siswa *minimal brain dysfunction*. Bidang pengembangan kepribadian, memiliki hambatan pada elemen menilai diri secara

obyektif. Bidang pengembangan profesi mengalami hambatan pada elemen pembuatan karya tulis ilmiah.

Pendahuluan

Satu keberhasilan Pemerintah Orde Baru dalam pembangunan bidang pendidikan yang perlu dihargai adalah secara kuantitatif mampu membangun sarana dan prasarana pendidikan dalam jumlah yang sangat besar, menambah jumlah guru, menambah fasilitas pendidikan, mengurangi secara drastis jumlah warga yang buta huruf, dan meningkatkan partisipasi anak usia sekolah untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tahun 1984 Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengentaskan pendidikan anak-anak usia sekolah dasar dengan program wajib belajar enam. Sepuluh tahun kemudian, yakni pada tahun 1994 pemerintah mencanangkan program mercusuar baru dalam bidang pendidikan, yakni program wajib belajar sembilan tahun. Program ini memiliki idealisme, semua anak usia sekolah SLTP dapat mengenyam pendidikan di sekolah formal. Program ini dipandang berhasil karena secara kuantitatif minat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi meningkat tajam. Karena keberhasilannya ini Indonesia pernah mendapat anugerah penghormatan dari Unesco karena termasuk dalam salah satu negara yang sukses mengkampanyekan program pendidikan untuk semua atau *education for all*.

Di balik berbagai keberhasilan di atas, ada duka mendalam dalam dunia pendidikan kita yang perlu mendapatkan perhatian, yakni pendidikan belum berhasil meningkatkan kualitas anak bangsa. Bahkan ada kecenderungan kualitas sumber daya manusia (SDM) kita semakin mengalami penurunan. *United Nations Development Project* (UNDP) pada tahun 2000 melaporkan bahwa HDI kita pada tahun 1998 berada pada peringkat 102 dari 174 negara dan pada tahun 2000 berada pada peringkat 109. Sementara kalau kita melihat negara-negara tetangga, justru mengalami peningkatan. Singapura misalnya, dari ututan 34 ke 24, Australia dari 11 ke 4, Filipina dari 95 ke 64, Vietnam dari 121 ke 108 (Hafid Abbas, 2003).

Bila kualitas produk pendidikan rendah, biasanya orang mengaitkan dengan kualitas guru yang rendah. Jarang sekali orang mengkaitkan hal tersebut dengan masalah lemahnya sistem kebijakan pendidikan dari pemerintah. Hal demikian dapat dipahami karena sampai pada saat ini masih ada suatu keyakinan bahwa guru merupakan variabel determinan kualitas pendidikan. Semaju apa pun suatu negara, fungsi guru tidak dapat digantikan dengan media yang lain. Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada pada titik sentral pada setiap usaha reformasi pendidikan yang mengarah pada perubahan-perubahan

kualitatif. Dinyatakan oleh Bank Dunia: "*A key part of quality improvement is teachers*" (Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, 2001:302).

Pada saat ini prosentase guru yang memenuhi standar kualifikasi profesional masih tergolong kecil. Menurut catatan Tilaar (1998), dari 2,17 juta guru di Indonesia pada tahun ajaran 1995/1996, hanya 27% yang memenuhi kriteria normatif, sisanya tidak memenuhi syarat. Pernyataan Tilaar tersebut didukung oleh hasil penelitian Ketut Oka (2000) yang menemukan bahwa hanya 20,91% dari guru yang menjadi sampel penelitiannya termasuk dalam kualifikasi baik. Di Jawa Tengah, dari 164.343 guru SD terdapat 68.094 (41,43%) termasuk dalam kualifikasi layak, sedangkan yang 96.249 (58,57%) dinyatakan tidak layak (Kepala Kanwil Depdiknas Jateng, 2000). Sementara Mastuhu (2003) mengutip laporan Balitbang Depdiknas Tahun 2000 yang melaporkan bahwa dari 719810 guru SD negeri di seluruh Indonesia, hanya 23,2% yang layak. Kriteria kelayakan adalah mereka sudah berijasah D-II PGSD atau lebih tinggi. Sementara masalah lain: Ada berapa persen guru SD lulusan D-II PGSD benar-benar memiliki kompetensi pada bidangnya?

Prodi D-II PGSD guru kelas mempunyai tugas menyiapkan para peserta didiknya menjadi guru kelas Sekolah Dasar yang berkompetensi. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (2002) memberikan lima indikator kompetensi standar guru sekolah dasar, yakni menguasai bahan ajar, mampu menampilkan proses pembelajaran yang efektif, memahami perkembangan belajar peserta didik, mampu mengembangkan kepribadian dan mampu mengembangkan keprofesionalannya. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, penelitian ini mengajukan lima pertanyaan sebagai berikut: (1) Pada elemen penguasaan bahan ajar apa guru lulusan Prodi D-II PGSD FIP UNY megalami hambatan?; (2) Pada elemen proses pembelajaran bagaimana guru lulusan Prodi D-II PGSD FIP UNY mengalami hambatan?; (3) Pada elemen pemahaman perkembangan belajar peserta didik yang bagaimana guru lulusan Prodi D-II PGSD FIP UNY mengalami hambatan?; (4) Pada elemen pengembangan kepribadian apa guru lulusan Prodi D-II PGSD FIP UNY mengalami hambatan?; (5) Pada elemen pengembangan keprofesionalan seperti apa guru lulusan Prodi D-II PGSD FIP UNY mengalami hambatan?

Sampai pada saat ini masih terdapat variasi mengenai pengertian kompetensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi mempunyai kesamaan arti dengan kemampuan, kewenangan dan kekuasaan untuk memutuskan sesuatu. Hal yang demikian hampir sama dengan yang dikemukakan dalam *The Oxford Dictionary* yang menyatakan *bahwa competence is being competent.* Sementara *competent* diartikan sebagai *having the required ability of knowledge, or authority* (Edward, 1984). Dalam *Encyclopedia of Psychology* dinyatakan : "*There appear to*

be three components to a definition of competence. The first relates to having suitable abilities and skill; the second, to being legally qualified; and the third, to whether an individual's expertise entitles that individual to belong to a profession" (Corsini, 1987: 224).

Dalam terminologi kurikulum, kompetensi berarti kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, yang bersifat komprehensif, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan lain-lain (Muchson, 2003). McAshan (dalam Mulyasa, 2002) mengartikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Pengertian yang hampir sama dekemukakan oleh Crunkilton (dalam Mulyasa, 2002). Menurutnya kompetensi diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apreasiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas tersebut. Djemari Mardapi (2003) menyatakan bahwa kompetensi lulusan merupakan apa yang dapat dilakukan atau didemonstrasikan seseorang setelah dia dinyatakan lulus dari suatu jenjang pendidikan. Hall dan Jones (dalam Mukminan, 2003) menyatakan bahwa kompetensi merupakan pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang menyangkut dimensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga dimensi tersebut sudah menjadi milik individu yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.Kemampuan tersebut dapat diamati dan dapat diukur. Dalam kontek pembelajaran, ketiga dimensi tersebut terintegrasi dalam kegiatan mengajar.

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi lulusan identik dengan kompetensi guru. Barlow (dalam Muhibbin Syah, 1995) mengartikan kompetensi guru sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Di sini nampak bahwa seorang orang guru untuk dapat dinyatakan berkompeten apabila ia mampu melaksanakan kewajibannya menurut ukuran standar tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Djemari Mardapi (1996) yang menyatakan bahwa untuk menilai kompetensi seseorang harus bertumpu pada kemampuan standar, yaitu kemampuan minimum yang dituntut oleh lapangan kerja.

Terkait dengan kemampuan standar seorang guru kelas sekolah dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (2002) telah membakukan lima indikator utama kemampuan seorang guru

kelas, yakni (1) menguasai bahan ajar, (2) memahami perkembangan belajar peserta didik, (3) menguasai pembelajaran yang mendidik, (4) memiliki kepribadian matang dan (5) mampu mengembangkan keprofesionalannya.

Metode Penelitian

Populasi penelitian ini meliputi seluruh lulusan Prodi D-II PGSD UNY tahun 1998-2002 yang berjumlah 598 orang. Anggota populasi tersebut tersebar di dua daerah propinsi, yakni di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan Tabel Ktrejcie dan Morgan (Sugiyono, 1997) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan angka tersebut diperoleh ukuran sampel sebanyak 234 ditambah *reserve* 26 sehingga menjadi 260. Pengambilan anggota sampel dilakukan dengan pendekatan *proportionate random sampling*.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini digunakan angket semi tertutup dan terbuka. Asumsi penggunaan metode ini adalah setiap responden dapat mencapai kondisi kedewasaan mental, intelektual, dan psikologis, sehingga dia dapat menilai dirinya sendiri secara jujur dan objektif. Asumsi lain adalah setiap responden mengetahui deskripsi tugas apa yang seharusnya ia kerjakan, kriteria keberhasilannya, dan hambatan apa yang dihadapinya (Sondang Siagian, 1998). Validasi alat ukur dilakukan dengan menggunakan pendekatan *content validity dan expert judgement*. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskripsi kuantitatif. Indek hambatan dinyatakan signifikan apabila besarnya ≥ 0,30.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara umum hasil penelitian dapat dideskripsikan seperti di bawah ini.

1. Dalam penguasaan bahan ajar matematika, para lulusan mengalami hambatan pada elemen: pecahan (63%), perbandingan dan skala (49%), bilangan rasional dan irasional (30%), dan pengukuran (31%).
2. Dalam bidang studi IPA, para lulusan mengalami hambatan pada elemen: pengukuran dan sistem metrik (34%), keterampilan proses IPA (51%), teori belajar dan penalaran pada anak SD (63%), penerapan berbagai pendekatan belajar IPA (49%), asesmen dalam pendidikan IPA (73%), dan pembuatan alat peraga IPA (56%).
3. Dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, para lulusan mengalami hambatan pada elemen: pendekatan pengajaran sastra (42%), pengajaran sastra lintas kurikulum (69%), program pengajaran sastra terpadu (39%), meningkatkan

perkembangan bahasa lisan (46%), meningkatkan bahasa tertulis (33%), mengarang (41%).

4. Dalam bidang studi IPS, para lulusan mengalami hambatan pada elemen: perkembangan kurikulum IPS (42%), penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri (36%), penerapan pendekatan problem solving (36%), penerapan pendekatan *brain storming* (67%), isu-isu kontemporer dalam pembelajaran (57%), pluralistik dan keragaman etnis (42%), dan strategi penggunaan metode (33%).
5. Dalam bidang studi PPKn, para lulusan mengalami hambatan pada elemen: pendekatan dan struktur PPkn (43%), GBHN (47%), dan proses pembelajaran PPkn (54%).
6. Dalam bidang pembelajaran yang mendidik, para lulusan mengalami hambatan pada elemen: pengorganisasian bahan ajar (30%), merancang strategi pembelajaran (44%), keterampilan bertanya (57%), menerapkan metode secara inovatif (46%), melaksanakan pembelajaran secara konstruktivistik (68%), merancang kisi-kisi tes (59%), menganlisis butir tes (41%), menilai menggunakan portofolio (47%) dan menilai aspek afektif (50%).
7. Dalam bidang pemahaman perkembangan belajar peserta didik, para lulusan memiliki hambatan pada elemen: memberi bimbingan pada siswa *dyslexia* (86%), membimbing siswa aphasia (63%) dan membimbing siswa *minimal brain dysfunction* (70%).
8. Dalam bidang pengembangan kepribadian, para lulusan memiliki hambatan pada elemen menilai diri secara obyektif (36%).
9. Dalam bidang pengembangan profesi, para lulusan mengalami hambatan pada elemen pembuatan karya tulis ilmiah (90%).

Dalam studi pelacakan ini ditemukan bahwa para lulusan mengalami berbagai hambatan, baik dalam bidang penguasaan bahan ajar maupun metode penyampaiannya. Dalam bidang matematika misalnya, para lulusan mengalami hambatan secara berarti dalam penguasaan materi pecahan. Padahal menurut Nana Sudjana (1989) lemahnya penguasaan bahan ajar oleh guru, berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Satu kegagalan pendidikan di Indonesia menurutnya bukan dikarenakan oleh potensi siswa yang kurang bagus, melainkan salah satunya dikarenakan tidak dikuasainya bahan ajar oleh guru. Di Amerika Serikat, anak-anak Asia ternyata mampu bersaing dengan anak-anak keturunan Eropa (Nurcholish Madjid, 2002). Kalau Indonesia selalu berada pada peringkat bawah manakala bertanding matematika dengan negara tetangga, bukan karena anak-anak Indonesia itu bodoh, tetapi karena guru kurang menguasai bahan ajar. Tahun 1998 misalnya, Indonesia berada pada peringkat 35 dari 39 negara. Dalam penelitian ini memang tidak ditemukan data yang sangat drastis sebagaimana diungkapkan oleh Suyanto

dan Abbas (2001) yang menginformasikan bahwa tingkat penguasaan guru SD terhadap bahan ajar Matematika secara nasional rata-rata hanya mencapai 27%.

Masih terkait dengan masalah pembelajaran, perlu dikemukakan di sini bahwa sebagian lulusan masih mengalami kesulitan dalan mengajar dengan pendekatan keterampilan proses. Suatu pengajaran yang menggunakan pendekatan keterampilan proses berarti pengajaran itu berusaha menempatkan keterlibatan peserta didik pada posisinya yang amat penting. Mereka dipandang sebagai seorang ilmuwan yang harus menyadari dirinya bagaimana dia mereka belajar. Pendekatan keterampilan proses menghendaki keterlibatan peserta didik dalam belajar dengan intensistas kuat, dan maksimal melalui kegiatan mengamati, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengukur, memprediksi dan menyimpulkan. Dengan diterapkannya pendekatan tersebut diharapkan keterampilan sosial, intelektual dan emosional peserta didik menjadi berkembang (Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 1998). Lemahnya kemampuan lulusan menerapkan keterampilan proses dalam pembelajaran membawa ke suatu implikasi bahwa pada kurikulum Prodi D-II PGSD yang akan disempurnakan perlu mengakomodasi perihal keterampilan proses dalam pembelajaran. Demikian pula para mahasiswa pada saat menjalani pendidikan prajabatannya perlu diberikan oleh dosen banyak contoh model pembelajaran yang menggunakan pendekatan keterampilan proses.

Dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, para lulusan mengalami hambatan pada elemen: pendekatan pengajaran sastra, pengajaran sastra lintas kurikulum, program pengajaran sastra terpadu, meningkatkan perkembangan bahasa lisan, meningkatkan kemampuan berbahasa tertulis dan mengarang. Khusus yang terkait dengan persoalan yang terakhir, yakni kemampuan berbahasa tulis dan mengarang, tampaknya memiliki kaitan erat dengan kemampuan membuat karya tulis ilmiah. Postulat tersebut bukannya tidak beralasan. Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (2001) menyatakan bahwa menulis merupakan bagian lain dari kemampuan keberwacanaan (*literacy*), selain kemampuan membaca. Lebih lanjut dinyatakannya bahwa menulis dan mengarang merupakan kemampuan yang bersifat komplek, yang perlu didukung oleh kemampuan berpikir logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, serta kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis secara baik. Oleh karena itu dapat dimengerti, apabila para lulusan kemampuan *literacy*-nya rendah maka kemampuannya untuk menghasilkan karya tulis ilmiah juga rendah.

Pada waktu belakangan, pemerintah memang menuntut semua guru dari berbagai jenjang pendidikan untuk meningkatkan keprofesionalannya. Guru yang profesional salah satu indikatornya adalah selalu berusaha menciptakan suasana kebaruan dalam melaksanakana tugas mengajarnya. Oleh karena itu seorang guru

dituntut untuk selalu kreatif dalam menjalankan tugasnya. Guru hendaknya berupaya menyempurnakan kinerjanya dengan mengadopsi penemuan-penemuan baru hasil penelitian pendidikan, atau bahkan dapat melakukan penelitian demi perbaikan pembelajarannya. Agar guru termotivasi untuk melaksanakan pembaruan, SK MENPAN No. 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya telah menggariskan bahwa guru (tanpa kecuali guru SD) mempunyai tugas mengembangkan kompetensi profesionalnya. Surat Keputusan Menpan No. 26/ Menpan/ 1989 telah menggariskan bahwa salah tugas profesional guru adalah membuat karya tulis/ karya ilmiah di bidang pendidikan. Salah satu ragam karya tulis ilmiah yang dapat dilakukan oleh guru adalah melakukan penelitian pada bidang pendidikan dan pengajaran.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengembangkan teori maupun praktik pendidikan. Dengan demikian praktik pembelajaran yang dilaksanakan, dibangun berdasarkan riset pendidikan yang mereka lakukan. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) menyatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang paham dan mampu melaksanakan penelitian. Banyak ragam penelitian yang dapat dilakukan oleh guru, salah satunya adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Ragam penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian yang akhir-akhir ini sedang digalakkan, karena dipandang cocok untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Lembaga Penelitian UNY sudah lama mensosialisasikan ragam penelitian ini kepada para guru. Dengan melakukan penelitian ini, guru dapat meraih berbagai keuntungan. Selain kualitas pembelajarannya menjadi meningkat, guru juga memperoleh *credit point* dari hasil penelitiannya dan dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk promosi jabatan.

Terkait dengan perlu tidaknya para mahasiswa calon guru SD dibekali dengan kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), sampai pada saat ini masih ada silang pendapat. Akan tetapi apabila kita melihat suatu kenyataan bahwa 90% dari alumni Prodi D-II PGSD mengalami hambatan dalam membuat karya tulis ilmiah, maka semestinya keraguan di atas terkikis. Penelitian tindakan kelas sebagai salah satu bentuk karya tulis ilmiah perlu diberikan kepada para mahasiswa. Harapannya, pengalaman pahit yang selama ini menimpa para guru SD di Kabupaten Sleman, di mana terdapat 2069 dari 3203 guru tidak dapat naik pangkat karena tidak mampu membuat karta tulis ilmiah IVa, tidak perlu terjadi lagi.

Satu hambatan lain yang cukup serius dialami para lulusan adalah mereka belum mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang mendidik, misalnya model pembelajaran konstruktivistik. Pembelajaran konstruktivistik merupakan pendekatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh aliran filsafat konstruktivisme. Filsafat ini menganggap bahwa semua peserta didik mulai usia taman kanak-kanak

sampai dengan perguruan tinggi memiliki kekayaan pengetahuan/ gagasan tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya, sekalipun berbagai pengetahuan itu kadang kala keliru (miskonsepsi). Pengetahuan-pengetahuan tersebut membentuk suatu struktur kognitif yang disebut schemata. Para kontruktivist menganjurkan agar pembelajaran dimulai dari apa yang sudah diketahui oleh peserta didik tersebut (Dasim Budimansyah, 2002). Dalam proses pembelajaran, guru tidak boleh mengindoktrianasi peserta didik, melain membiarkan mereka mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sementara tugas guru adalah menjadi fasilitator pembelajaran.

Melihat bahwa lebih dari 50% lulusan belum mampu melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik, dapat diduga pada umumnya guru lulusan Prodi D-II PGSD masih mengajar dengan pendekatan ekspositori, di mana mereka menjadi sumber utama dalam pembelajaran dan kurang melibatkan peserta didik. Pada hal mestinya saat ini guru meninggalkan praksis pembelajaran lama yang bersifat membelenggu, menuju ke praksis yang mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak. Tugas guru bukan memberikan ilmu kepada siswa, melainkan memotivasi, membantu, mempermudah dan menemani siswa agar dia terus mencari dan akhirnya dapat menemukan ilmu. Dengan demikian bobot ilmu tidak terletak pada hasil akhir (*final product*), melainkan pada proses metodologi atau cara mencarinya. Mengajar itu bukan memberikan pengetahuan baru kepada siswa, melainkan membantu siswa untuk belajar (Mastuhu, 2003). Dari berbagai studi tentang konstruktivisme, hasilnya memang menyakinkan bahwa konstruktivisme merupakan terobosan baru untuk menjawab tantangan dalam mengembangkan sumber daya manusia menjelang tahun 2020 (Arnie Fajar, 2002).

Pada tahun 2004, Depdiknas sudah mencanangkan mulai diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Satu perbedaan yang mencolok bila dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah pada KBK sangat menekankan perlunya penilaian terhadap proses, selain juga pada hasil. Satu alat penilaian yang direkomendasikan untuk digunakan dalam penilaian proses adalah portofolio. Portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa yang dapat berupa karangan, puisi gambar dsb. yang disimpan secara sistematik dalam suatu map (*folder*) atau amplop besar yang artistik untuk setiap anak. Portofolio dapat juga berupa kumpulan dari karya terpilih siswa dari suatu kelas (Dasim Budimansyah, 2002). Yang terpenting dari portofolio bukanlah bentuk fisik dari *folder* atau mapnya, tetapi bimbingan dari guru kepada siswa dalam melihat perkembangan pekerjaannya sepanjang waktu (Darmiyati Zuchdi, 1997). Dalam penelitian ini ditemukan satu kasus yang cukup berarti, yakni para lulusan masih mengalami kesulitan dalam menggunakan portofolio sebagai alat penilaian. Hasil penelitian ini

membawa ke suatu implikasi bahwa isi kurikulum Prodi D-II PGSD pada waktu mendatang perlu memperhatikan masalah penilaian pembelajaran berbasis pada portofolio. Demikian pula para mahasiswa perlu berlatih menggunakan portofolio sebagai alat penilaian.

Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) berpandangan bahwa untuk menyongsong era pasar global, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah pendidikan harus memperhatikan prinsip pendidikan untuk semua. Pendidikan harus mampu melayani semua anak bangsa. Salah satu sub komunitas yang tidak boleh diabaikan adalah anak-anak lamban belajar dan berprestasi rendah. Guru yang profesional akan segera mengambil tindakan bila menemukan anak yang demikian. Cece Wijaya (1996) menyatakan bahwa pengembangan mutu sumber daya manusia tidak hanya berkisar pada siswa yang berpotensi dan normal, namun juga menyangkut siswa yang lamban belajar dan berprestasi rendah dalam belajar. Guru yang profesional harus mampu mencari berbagai sebab kesulitan belajar, memprediksi cara penyembuhannya, dan mampu melaksanakan praktik pengajaran remedial. Guru mampu memprogramkan dan melaksanakan pendidikan terpadu untuk menolong siswa yang lamban belajar dan berprestasi rendah, untuk selanjutnya dikembalikan pada kelas biasa. Keunggulan sekolah tidak saja telihat dari kemampuannya untuk meraih NEM yang tinggi, melainkan juga kemampuannya mengentaskan siswa-siswa yang lamban belajar dan berprestasi rendah. Dengan melihat fakta bahwa sebagian besar lulusan belum mampu melayani siswa yang mengalami kelambanan belajar dalam berbagai bentuk, seperti: *dyslexia* (tidak cakap membaca), *aphasia* (tidak menguasai ucapan-ucapan bahasa bermakna) dan *minimal brain dysfunction* maka dalam rangka pengembangan kurikulum Prodi D-II PGSD perlu memasukkan mata kuliah Orthopedagogi.

Dari sudut pengembangan kepribadian, penelitian ini dapat mengungkap banyak hal, namun hanya satu hal yang secara berarti perlu dikaji di sini, yakni keamampuam menilai diri. Lebih dari 30% respoden menyatakan kesulitan untuk menilai diri secara obyektif. Untuk menilai diri memang membutuhkan kejujuran dan kedewasaan moral. Di lain pihak untuk mengukur kepribadian seseorang memang tidak mudah dan tidak dapat dilihat dengan satu cara dan satu aspek saja. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melihat kepribadian seseorang, misalnya melalui cara berbicara, cara berpakaian, cara menghadapi persoalan dsb. Walsh dan Betz (dalam Djemari Mardapi, 2003) menyatakan bahwa kepribadian seseorang akan nampak dalam perilaku seseorang dalam situasi sosial. Sementara itu, Zakiah Daradjat (dalam Sayiful Bahri Djamarah, 2000) mengemukakan bahwa kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membimbing dan

membina peserta didiknya. Hasil penelitian ini memberi tanda bahwa kurikulum Prdi D-II PGSD belum berhasil mengembangkan kepribadian secara utuh.

Simpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan hasil penelitian di atas maka disampaikan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Dalam hal penguasaan bahan ajar matematika, para lulusan memiliki hambatan pada elemen: pecahan, perbandingan dan skala, bilangan rasional dan irasional, dan pengukuran.
2. Dalam bidang studi IPA, para lulusan memiliki hambatan pada pada elemen: pengukuran dan sistem metrik, keterampilan proses, teori belajar dan penalaran pada anak SD, penerapan berbagai pendekatan belajar, asesmen dalam pendidikan IPA, dan pembuatan alat peraga IPA.
3. Dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, para lulusan memiliki hambatan pada elemen: pendekatan pengajaran sastra, pengajaran sastra lintas kurikulum, program pengajaran sastra terpadu, meningkatkan perkembangan bahasa lisan, meningkatkan bahasa tertulis, dan mengarang.
4. Dalam bidang studi IPS, para lulusan memiliki hambatan pada pada elemen: perkembangan kurikulum IPS, penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri, penerapan pendekatan problem solving, penerapan pendekatan *brain storming*, isu-isu kontemporer dalam pembelajaran, pluralistik dan keragaman etnis, dan strategi penggunaan metode.
5. Dalam bidang studi PPKn, para lulusan memiliki hambatan pada pada elemen: pendekatan dan struktur PPkn, GBHN, dan proses pembelajaran PPkn.
6. Dalam bidang pembelajaran yang mendidik, para lulusan memiliki hambatan pada pada elemen: pengorganisasian bahan ajar, merancang strategi pembelajaran, keterampilan bertanya, menerapkan metode secara inovatif, melaksanakan pembelajaran secara konstruktivistik, merancang kisi-kisi tes, menganlisis butir tes, menilai menggunakan portofolio dan menilai aspek afektif.
7. Dalam bidang pemahaman peserta didik, para lulusan memiliki hambatan pada pada elemen: memberi bimbingan pada siswa *dyslexia*, membimbing siswa *aphasia* dan membimbing siswa *minimal brain dysfunction*.
8. Dalam bidang kematangan kepribadian, para lulusan memiliki hambatan pada pada elemen menilai diri secara objektif.
9. Dalam bidang pengembangan profesi, para lulusan memiliki hambatan pada pada elemen pembuatan karya tulis ilmiah.

Daftar Pustaka

Adi Suryanto. (1996). ***Pemahaman Murid SD terhadap Konsep-konsep IPA: Suatu Diagnosis Adanya Miskonsepsi***. Yogyakarta: Tesis PPs UNY.

Ahmad Rafi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. (2001). ***Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi***. Malang: Universitas Negeri Malang.

Ari Subagyo. (2003, Desember 18). Pentingnya Kurikulum Tersembunyi dalam Kampus Berbudaya. ***Harian Kedaulatan Rakyat***, hlm. 11.

Arnie Fajar. (2002). ***Portofolio dalam Pelajaran IPS***. Bandung: Rosda.

Cece Wijaya. (1996). ***Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Sumber Daya Manusia***. Bandung; Rosdakarya.

Corsini, Raymond J. (1987). ***Encyclopedia of Psychology***. New York: John Wiley and Sons, Inc.

Darmiyati Zuchdi. (1997). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Secara Holistik. ***Majalah Ilmiah Kependidikan***: Cakrawala Pendidikan, Mo. 1, Th. XVI, hlm. 59 – 70.

Dasim Budimansyah. (2002). ***Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio***. Bandung: Genesindo.

Djemari Mardapi. (1996). Penilaian Unjuk Kerja Sebagai Usaha Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia. ***Pidato Dies Natalis IKIP Yogyakarta,*** 21 Mei 1996.

..... (2003). Kerangka Dasar Pengembangan Kurikulum Berbasisi Kompetensi. ***Makalah Semiloka*** di UNY tanggal 24 dan 25 Oktober 2003.

Edward, Robert. (1984). ***The Oxford Dictionary of Current English***. New York: Oxford University Press.

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi. (2001). ***Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah***. Yogyakarta: Adicita.

Mastuhu. (2003). ***Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21.*** Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Muchson, AR. (2003, Mei 20). Reformasi Total dalam Pembelajaran. ***Harian Kedaulatan Rakyat***, hlm. 11.

Muhibbin Syah. (1995). ***Psikologi Pendidikan***. Bandung: Rosda.

Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (1998). ***Strategi Belajar Mengajar***. Jakarta: Depdikbud.

Mulyasa. (2002). ***Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi***. Bandung: Remadja Rosda Karya.

Nana Sudjana. (1989). ***Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar***. Bandung: Sinar Baru.

Nurcholish Madjid. (2002). Kata Pengantar. Dalam ***Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*** oleh oleh Ikhwanuddin (ed). Jakarta: Grasindo.

Sugiyono. (1997). ***Metode Penelitian Administrasi***. Bandung: Alfabeta.

Suyanto dan Djihad Hisyam. (2000). ***Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III***. Yogyakarta: Adi Cita.

Suyanto dan Abbas. (2001). ***Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa***. Yogyakarta: Adi Cita.

Sayiful Bahri Djamarah. (2000). ***Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif***. Jakarta: RC.